

MEDIA SOSIAL DAN TRANSFORMASI KOMUNIKASI POLITIK

UMAR YADI IDRIS

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

umaryadiidris61@gmail.com

Abstract

Artikel ini membahas pengaruh media sosial terhadap komunikasi politik, tantangan penyebaran hoaks dan disinformasi, serta peran generasi muda dalam partisipasi politik di era digital. Media sosial telah mengubah pola komunikasi politik menjadi lebih interaktif dan partisipatif, dengan politisi dan masyarakat dapat berinteraksi secara langsung melalui berbagai platform digital. Namun, perubahan ini juga menghadirkan risiko berupa penyebaran informasi palsu yang dapat memengaruhi opini publik dan memicu polarisasi sosial. Generasi muda memiliki peran penting sebagai pengguna aktif media sosial yang dapat memobilisasi aksi politik dan menyebarkan informasi, meski juga harus menghadapi tantangan hoaks dan bias informasi. Melalui analisis konseptual dan tinjauan literatur terkait, artikel ini menekankan pentingnya literasi media dan kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem komunikasi politik digital yang sehat dan demokratis.

Keywords : Media Sosial, Komunikasi Politik, Hoaks, Partisipasi Generasi Muda



A. Introduction

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui media sosial, telah mengubah cara komunikasi politik secara fundamental. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai arena penting dalam pembentukan opini politik. Dengan lebih dari 4,76 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia, dan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna terbanyak, media sosial menawarkan potensi besar untuk komunikasi politik yang lebih interaktif dan partisipatif.¹

Transformasi ini membawa perubahan dari komunikasi politik yang bersifat satu arah menjadi lebih dua arah, di mana politisi dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Namun, tantangan juga muncul, seperti penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat memanipulasi opini publik. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pengguna media sosial di Indonesia terpapar konten hoaks, yang berpotensi menciptakan polarisasi dan menurunkan kepercayaan terhadap institusi politik. Selain itu, algoritma media sosial sering kali memperkuat pandangan yang sudah ada,

¹ Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). DINAMIKA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL: PENGARUH PLATFORM DIGITAL TERHADAP GAYA BERBAHASA PENGGUNA. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780-793.



membatasi paparan terhadap sudut pandang berbeda, dan menghambat dialog konstruktif.²

Di sisi lain, media sosial juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk lebih aktif dalam politik. Mereka menggunakan platform ini untuk menyampaikan aspirasi dan memobilisasi aksi sosial, menjadikan media sosial sebagai katalisator bagi demokrasi partisipatif. Munculnya influencer politik dan figur publik digital juga menambah dimensi baru dalam komunikasi politik, di mana mereka dapat memengaruhi opini publik dengan cara yang tidak konvensional.³

Namun, isu keamanan data dan privasi pengguna menjadi perhatian serius, terutama setelah skandal besar yang mengungkap penyalahgunaan data pribadi. Hal ini menuntut adanya regulasi yang lebih ketat untuk melindungi hak individu dan menjaga integritas proses demokrasi. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana aktor politik memanfaatkan media sosial, bagaimana masyarakat mengonsumsi dan memproduksi informasi politik, serta bagaimana regulasi dan literasi digital dapat dioptimalkan.⁴

² Hia, E. F., & Siahaan, C. (2021). Komunikasi Politik Di Era Digital. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 6-18.

³ Saputra, M. A., & Supriono, S. (2024). Pengaruh Media Masa Terhadap Partisipasi Pemuda Dalam Politik. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(II), 117-122.

⁴ Aditama, P., Sinaga, E. A., & Putri, C. A. (2025). Perbandingan Hukum Pidana Cyber Crime Dan Pengaruhnya Dalam Penegakan Hukum Antara Indonesia Dan Amerika. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 10(1), 58-76.



Dalam konteks ini, artikel ini berusaha menjawab beberapa persoalan, yakni, bagaimana media sosial memengaruhi komunikasi politik di Indonesia?, tantangan apa yang dihadapi dalam penyebaran informasi politik di era digital?, dan bagaimana peran generasi muda dalam memanfaatkan media sosial untuk partisipasi politik. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi politik dalam era media sosial, menganalisis dampak dan tantangan yang dihadapi, serta memberikan wawasan analitis dan solusi praktis berdasarkan data dan isu-isu kekinian yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai komunikasi politik di era digital dan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan, politisi, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem komunikasi politik yang sehat dan produktif.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Konten untuk memahami pola komunikasi politik di era media sosial. Metode ini dipilih karena kemampuannya menggali bagaimana pesan politik disampaikan dan diterima oleh publik melalui platform digital seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Analisis konten



memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan konteks dari pesan yang disampaikan.⁵

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data berupa postingan, komentar, dan konten lain dari politisi, partai politik, dan influencer politik selama periode yang relevan dengan isu politik terkini, seperti masa kampanye pemilu. Data dikumpulkan secara selektif dan sistematis untuk memastikan representasi yang akurat.⁶

Konten yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui pembacaan dan pengkodean. Analisis ini berfokus pada tema utama, narasi, dan strategi komunikasi yang diterapkan, serta interaksi audiens terhadap pesan. Pendekatan manual ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa komunikasi yang sulit ditangkap oleh metode otomatisasi.⁷

Metode ini juga mengevaluasi efektivitas pesan politik dan tantangan yang muncul, seperti penyebaran informasi tidak akurat dan polarisasi sosial. Dengan demikian, Analisis Konten memberikan gambaran komprehensif mengenai komunikasi politik di era media sosial, mengintegrasikan perspektif teoritis dan empiris yang relevan, serta menawarkan wawasan bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan komunikasi politik digital.⁸

⁵ Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *no. January*, 1-13.

⁶ Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.

⁷ Martha, A. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital*. Takaza Innovatix Labs.

⁸ Anam, S., & Syaiful, S. (2024). PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI POLITIK: ANALISIS TERHADAP



C. Result and Discussion

A. Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi

Media sosial telah merevolusi cara komunikasi politik berlangsung, menggeser pola yang sebelumnya bersifat linier dan satu arah menjadi interaksi dua arah yang lebih dinamis dan partisipatif. Dalam konteks ini, politisi dan partai politik tidak hanya menjadi penyampai pesan, namun juga peserta aktif yang membangun dialog dengan masyarakat melalui platform digital seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Pendekatan komunikasi yang interaktif ini secara signifikan memperluas jangkauan dan kedalaman hubungan antara aktor politik dan publik, memungkinkan respons yang lebih cepat dan dialog yang lebih terbuka.⁹

Di Indonesia, peran media sosial dalam komunikasi politik semakin menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Pemilu 2019 menjadi contoh penting di mana penggunaan media sosial mendominasi strategi kampanye calon legislatif dan partai politik.¹⁰ Strategi yang melibatkan digital marketing, data analitik, dan micro-targeting

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PUBLIK. *Kabillah: Journal of Social Community*, 9(2), 224-233.

⁹ Tambawang, L., Sawir, M., & Pongtuluran, R. (2024). Melihat ke Belakang: Panggung Gemoy dan Dinamika Politik Masa Kini. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)*, 4(3).

¹⁰ Akhsani, F. Y. *STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PARTAI GERINDRA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK MENJELANG PEMILIHAN UMUM 2024* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).



memungkinkan pesan yang disampaikan menjadi lebih terpersonalisasi dan relevan bagi masing-masing segmen pemilih.¹¹ Kondisi ini mencerminkan bahwa media sosial bukan hanya platform komunikasi biasa, tetapi juga alat strategis yang efektif untuk mobilisasi politik dan membangun opini publik yang luas.¹²

Komunikasi politik melalui media sosial juga telah memperkaya variasi konten dan gaya komunikasi yang digunakan. Politisi dapat memakai berbagai format, mulai dari teks singkat, gambar, video hingga siaran langsung yang interaktif.¹³ Format yang lebih visual dan naratif ini mempermudah penyampaian pesan yang kompleks dalam bentuk yang lebih mudah dicerna audiens. Selain itu, kebebasan untuk berpartisipasi secara langsung melalui komentar dan berbagi konten membuka ruang dialog yang selama ini terbatas di media konvensional.¹⁴

Fenomena komunikasi politik di media sosial juga membawa perubahan terhadap pola keterlibatan masyarakat. Platform digital memungkinkan audiens tidak hanya sebagai konsumen informasi, melainkan juga sebagai

¹¹ Tarumingkeng, I. R. C. Peluang, Tantangan dan Implikasi.

¹² Putranto, A. (2024). *Komunikasi Politik*. Cendikia Mulia Mandiri.

¹³ Tosepu, Y. A. (2018). *Media baru dalam komunikasi politik (komunikasi politik i dunia virtual)*. Jakad Media Publishing.

¹⁴ JUNAEDI, S., KARYONO, H., PURWANTI, E., & PRASETYOWATI, D. VARIASI BAHASA KONTEN KREATOR: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN ENGAGEMENT.



produsen konten serta pemicu penyebaran pesan politik melalui interaksi dan partisipasi aktif, termasuk dalam kampanye daring dan aksi sosial.¹⁵ Generasi muda khususnya, dengan kecakapan digital mereka, menjadi aktor sentral dalam ekosistem komunikasi politik modern ini, menjadikan suara mereka lebih terdengar dan berpengaruh.¹⁶

Namun, perlu diakui bahwa perubahan ini tak terlepas dari tantangan dan risiko. Interaktivitas yang tinggi dalam media sosial juga membuka peluang bagi manipulasi opini melalui penyebaran hoaks dan informasi yang tidak akurat.¹⁷ Kecepatan penyebaran informasi digital sering kali tidak diimbangi dengan mekanisme verifikasi yang cukup, yang mengakibatkan potensi polarisasi dan disintegrasi sosial meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi politik di media sosial memerlukan keseimbangan antara inklusivitas partisipatif dan keteraturan informasi yang dapat dipercaya.¹⁸

Secara teoritis, fenomena ini mendorong kajian ulang terhadap konsep komunikasi politik tradisional. Media sosial memperkenalkan konsepsi komunikasi yang lebih terbuka

¹⁵ Heryanto, G. G. (2018). *Media komunikasi politik*. IRCiSoD.

¹⁶ Islami, A. I. (2022). *Saintis muda di era digital*. Alinea Media Dipantara.

¹⁷ Ningrum, D. H. P. P., Junaidi, F., Julyanti, A. D., Tsalitsa, F. A., & Renasva, S. M. (2024). FENOMENA LIVE STREAMING SEBAGAI TANTANGAN BARU DALAM ETIKA PENYIARAN MODERN. *PUBLIC CORNER*, 19(2), 45-61.

¹⁸ Tarigan, R. S. (2024). *Reformasi Hukum Tata Negara: Menuju Keadilan dan Keseimbangan*. Ruang Berkarya.



dan interaktif, yang tidak lagi mengedepankan dominasi pesan dari elite politik kepada massa, melainkan menempatkan audiens sebagai partisipan aktif yang turut membentuk pesan politik itu sendiri.¹⁹ Pendekatan ini menuntut metode analisis yang mampu menangkap kompleksitas interaksi serta peran ganda individu sebagai konsumen dan produsen informasi politik.

Dapat dikatakan bahwa media sosial memberikan kontribusi penting dalam mengubah lanskap komunikasi politik menjadi lebih partisipatif, dinamis, dan berbasis digital. Namun, perubahan ini juga mengharuskan keterlibatan aktif semua pihak untuk menciptakan ekosistem komunikasi politik yang sehat, yang mampu meminimalkan dampak negatif sekaligus memaksimalkan potensi demokrasi digital di era modern.²⁰

B. Tantangan Penyebaran Hoaks dan Disinformasi dalam Komunikasi Politik di Era Media Sosial

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi yang paling berpengaruh, terutama dalam konteks politik. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memungkinkan individu dan organisasi

¹⁹ Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. *Komunikasi Massa*.

²⁰ Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., ... & Haluti, F. (2023). *Peran teknologi dalam dunia pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.



untuk berbagi informasi dengan cepat dan luas. Namun, dengan kemudahan ini juga muncul tantangan besar, yaitu penyebaran hoaks dan disinformasi.²¹ Fenomena ini tidak hanya memengaruhi cara orang mendapatkan informasi, tetapi juga dapat mengubah persepsi publik dan memengaruhi keputusan politik.

Hoaks, yang didefinisikan sebagai informasi yang salah atau menyesatkan yang sengaja dibuat dan disebar untuk menipu orang lain, telah menjadi masalah yang semakin mendesak. Di sisi lain, disinformasi mencakup informasi yang salah atau menyesatkan yang mungkin tidak selalu disebar dengan niat jahat, tetapi tetap memiliki dampak negatif.²² Dalam konteks politik, kedua fenomena ini dapat digunakan untuk merusak reputasi lawan politik, memanipulasi opini publik, dan memengaruhi hasil pemilihan umum.

Media sosial menyediakan platform yang ideal untuk penyebaran hoaks dan disinformasi. Dengan jutaan pengguna yang aktif, informasi dapat menyebar dengan cepat dan luas. Penelitian menunjukkan bahwa informasi yang sensasional dan emosional lebih mungkin untuk

²¹ Rahma, A. A. R., Ardianti, H., & Firman, K. (2024). Peran media sosial dalam dinamika sosial masyarakat kontemporer. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 24-29.

²² Kustiawan, W., Sajida, I., Bahri, F. F., Safitri, I., Mardiah, A., Manurung, A. F. Q., & Thariq, M. I. (2024). Peran Media Online dalam Mengatasi Hoaks & Misinformasi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 278-288.



dibagikan, sehingga hoaks sering kali mendapatkan lebih banyak perhatian dibandingkan dengan informasi yang akurat.²³ Selain itu, algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang menarik perhatian, yang sering kali termasuk hoaks. Hal ini menciptakan lingkungan di mana informasi yang salah dapat dengan mudah mengalahkan fakta yang benar.

Dampak dari penyebaran hoaks dan disinformasi sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa informasi yang salah dapat memengaruhi sikap dan perilaku pemilih. Misalnya, hoaks yang menyangkut calon politik tertentu dapat merusak reputasi mereka dan memengaruhi hasil pemilihan. Selain itu, disinformasi dapat menciptakan polarisasi di masyarakat, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat bias dan mengurangi dialog yang konstruktif.²⁴

Di Indonesia, penyebaran hoaks dan disinformasi telah menjadi masalah serius, terutama menjelang pemilihan umum. Kasus-kasus hoaks yang menyangkut isu-isu sensitif

²³ Rusydi, M. T., Baradja, A., Sudalyo, R. A. T., Mukti, B., Oktaviandre, F., & Nugrohotomo, G. K. (2024). PELATIHAN DETEKSI HOAX UNTUK PELAJAR DI SMKN 1 KISMANTORO WONOGIRI, JAWA TENGAH. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 75-80.

²⁴ Swari, N. K. T. N., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KAMPANYE DIGITAL TERHADAP PERILAKU PEMILIH PEMULA (GEN Z) DALAM PILKADA BALI. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(5), 61-70.



seperti agama, ras, dan politik sering kali muncul dan menyebar dengan cepat di media sosial. Selama pemilu 2019, banyak hoaks yang beredar mengenai calon presiden dan partai politik, yang berpotensi memengaruhi keputusan pemilih.²⁵ Dalam beberapa kasus, hoaks ini bahkan dapat memicu ketegangan sosial dan konflik di masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai langkah dapat diambil. Pertama, penting untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja media sosial dan bagaimana mengenali informasi yang salah, individu dapat lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka terima.²⁶ Pendidikan tentang literasi media harus dimulai sejak dini, sehingga generasi mendatang dapat lebih siap menghadapi tantangan informasi yang kompleks.

Kedua, platform media sosial juga memiliki tanggung jawab untuk mengatasi penyebaran hoaks. Banyak platform telah mulai menerapkan kebijakan untuk menandai atau menghapus konten yang terbukti salah. Namun, tantangan tetap ada dalam menentukan apa yang dianggap sebagai informasi yang salah dan bagaimana cara menegakkan kebijakan tersebut. Transparansi dalam proses ini sangat

²⁵ Adiputra, W. M., & Kurnia, N. (2019). YUK, LAWAN HOAKS POLITIK, Ciptakan Pemilu Damai!.

²⁶ Kosasih, E. (2019). Literasi Media sosial dalam pemyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol, 12*(2), 264.



penting agar pengguna merasa percaya pada upaya yang dilakukan oleh platform.²⁷

Ketiga, kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan platform media sosial sangat penting. Dengan bekerja sama, mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memerangi hoaks dan disinformasi, termasuk kampanye informasi yang bertujuan untuk memberikan fakta yang akurat kepada publik. Selain itu, dukungan dari komunitas akademis juga diperlukan untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang penyebaran hoaks dan dampaknya, sehingga langkah-langkah yang diambil dapat didasarkan pada data yang valid.²⁸

Penyebaran hoaks dan disinformasi di era media sosial merupakan tantangan serius bagi komunikasi politik. Dampaknya dapat merusak kepercayaan publik, memengaruhi keputusan politik, dan menciptakan polarisasi di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam meningkatkan literasi media, memperkuat kebijakan platform media sosial, dan

²⁷ ALFIANA, V. (2024). *ANALISIS PERSPEKTIF MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI ANGKATAN 2020 UNISSULA TENTANG TIKTOK SEBAGAI MEDIA KAMPANYE PASANGAN CALON PRESIDEN DALAM PEMILU 2024* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

²⁸ Kustiawan, W., Sajida, I., Bahri, F. F., Safitri, I., Mardiah, A., Manurung, A. F. Q., & Thariq, M. I. (2024). Peran Media Online dalam Mengatasi Hoaks & Misinformasi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 278-288.



membangun kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif, kita dapat menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat dan mendukung demokrasi yang lebih kuat.²⁹

C. Peran Generasi Muda dalam Partisipasi Politik Melalui Media Sosial

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu alat yang paling efektif untuk memfasilitasi partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda, yang sering kali lebih akrab dengan teknologi dan platform digital, memiliki potensi besar untuk memengaruhi proses politik melalui media sosial. Dengan kemampuan untuk berbagi informasi, berorganisasi, dan menyuarakan pendapat secara luas, generasi muda dapat memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan publik dan memengaruhi keputusan politik.³⁰

Salah satu aspek utama dari partisipasi politik generasi muda melalui media sosial adalah kemampuan mereka untuk mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Media sosial menyediakan platform di mana berita dan informasi dapat

²⁹ Nuraliza, V., Rahmadi, A. N., Mubaroq, A., Kristiyono, K., Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). Peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menghadapi Pemilu 2024. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 245-261.

³⁰ Bondar, L. A. S., & Siregar, H. (2025). Partisipasi Mahasiswa Menjelang Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Utara Tahun 2024 di Era Digital (Studi di Badan Pengawasan Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4378-4390.



disebarkan dalam hitungan detik. Hal ini memungkinkan generasi muda untuk tetap terinformasi tentang isu-isu politik terkini, kampanye pemilihan, dan kebijakan pemerintah. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih aktif dalam mencari informasi politik melalui media sosial dibandingkan dengan generasi yang lebih tua.³¹ Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi yang penting bagi mereka.

Selain itu, media sosial juga memungkinkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam diskusi politik secara lebih aktif. Platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memberikan ruang bagi individu untuk berbagi pandangan, berdiskusi, dan berdebat tentang isu-isu yang mereka anggap penting. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada lingkaran teman atau keluarga, tetapi dapat meluas ke audiens yang lebih besar, menciptakan ruang untuk dialog yang lebih inklusif dan beragam.³²

Salah satu contoh nyata dari partisipasi politik generasi muda melalui media sosial adalah gerakan #BlackLivesMatter yang muncul di Amerika Serikat. Gerakan ini, yang berfokus pada isu-isu keadilan sosial dan hak asasi

³¹ Dwitama, M. I., Hakiki, F. A., Sulastris, E., Usni, U., & Gunanto, D. (2022). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 53-66.

³² Farid, A. S. (2023). Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dan dampaknya terhadap partisipasi politik dan persepsi publik. *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 45-50.



manusia, berhasil menarik perhatian global berkat penggunaan media sosial. Generasi muda memainkan peran kunci dalam menyebarkan informasi, mengorganisir protes, dan menggalang dukungan untuk perubahan kebijakan.³³ Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan gerakan ini untuk berkembang dengan cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap isu-isu yang diangkat.

Di Indonesia, fenomena serupa juga terlihat dalam berbagai gerakan sosial yang dipelopori oleh generasi muda. Misalnya, gerakan #ReformasiDikorupsi yang muncul sebagai respons terhadap isu korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Melalui media sosial, generasi muda berhasil mengorganisir demonstrasi, menyebarkan informasi, dan menggalang dukungan dari masyarakat luas.³⁴ Penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat mobilisasi yang efektif, memungkinkan generasi muda untuk bersatu dan menyuarakan aspirasi mereka secara kolektif.

³³ Aura, S., & Abidin, M. Z. (2025). Analisis Dampak Protes Black Lives Matter (BLM) Terhadap Penerimaan Sosial Di Amerika Serikat. *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 2(2), 1-24.

³⁴ Ramadhan, R. S. *Konstruksi Pemberitaan Keterlibatan Pelajar Dalam Aksi Demonstrasi# ReformasiDikorupsi Pada Media Online Detik. com* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi).



Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak peluang untuk partisipasi politik, ada juga tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang salah atau hoaks. Di era informasi yang cepat, generasi muda sering kali terpapar pada berita palsu yang dapat memengaruhi pandangan dan keputusan politik mereka.³⁵ Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki keterampilan literasi media yang baik, sehingga mereka dapat membedakan antara informasi yang akurat dan yang menyesatkan.

Selain itu, ada juga risiko polarisasi yang dapat muncul akibat penggunaan media sosial. Diskusi politik yang berlangsung di platform ini sering kali bersifat emosional dan dapat memicu konflik antara kelompok yang memiliki pandangan berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat bias dan menciptakan ruang gema, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri.³⁶ Hal ini dapat menghambat dialog yang konstruktif dan mengurangi kemampuan generasi muda untuk memahami perspektif yang berbeda.

³⁵ Agustin, D. (2024). Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Partisipasi Politik melalui Media Sosial di Kalangan Pemilih Pemula. *Circle Archive*, 1(6).

³⁶ Sulianta, F. (2024). *Resolusi Konflik Ranah Digital*. Feri Sulianta.



Di samping tantangan tersebut, generasi muda juga memiliki kesempatan untuk berinovasi dalam cara mereka berpartisipasi dalam politik. Dengan memanfaatkan teknologi baru, seperti aplikasi mobile dan platform crowdfunding, mereka dapat menciptakan kampanye yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, beberapa organisasi pemuda telah menggunakan aplikasi untuk mengumpulkan suara dan pendapat masyarakat mengenai isu-isu tertentu, sehingga menciptakan ruang bagi partisipasi yang lebih luas dan inklusif.³⁷ Inovasi semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memberikan suara kepada mereka yang mungkin tidak terwakili dalam proses politik tradisional.

Lebih jauh lagi, generasi muda juga dapat berperan sebagai agen perubahan dengan memanfaatkan media sosial untuk mendidik dan menginformasikan masyarakat tentang isu-isu penting. Mereka dapat menggunakan platform ini untuk menyebarkan pengetahuan tentang hak-hak politik, proses pemilihan, dan pentingnya partisipasi dalam demokrasi. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya berpartisipasi dalam politik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran politik di kalangan masyarakat secara keseluruhan.

³⁷ Azizah, S., Pt, S., & Sos, M. (2025). Pengembangan Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital*, 54.



Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, penting untuk menekankan bahwa generasi muda memiliki potensi yang sangat besar dalam memengaruhi politik melalui media sosial. Mereka tidak hanya dapat menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penyebar informasi yang dapat mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi politik yang positif dan konstruktif.

D. Conclusion

Artikel ini membahas pengaruh media sosial terhadap komunikasi politik, yang telah bertransformasi dari pola linier menjadi interaksi dua arah yang lebih dinamis. Di Indonesia, pemilu 2019 menunjukkan bagaimana media sosial menjadi alat strategis dalam kampanye politik, memungkinkan politisi untuk menjangkau pemilih dengan lebih efektif melalui digital marketing dan micro-targeting.

Namun, tantangan besar muncul dengan penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat memengaruhi persepsi publik dan keputusan politik. Kecepatan penyebaran informasi di media sosial sering kali tidak diimbangi dengan verifikasi yang memadai, yang berpotensi menyebabkan polarisasi di masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan literasi media dan kolaborasi antara berbagai pemangku



kepentingan sangat penting untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat.

Generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi, memiliki potensi besar untuk berpartisipasi dalam politik melalui media sosial. Mereka dapat mengorganisir gerakan sosial dan menyebarkan informasi yang mendidik masyarakat, meskipun harus menghadapi tantangan seperti hoaks. Dengan dukungan yang tepat, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran politik dan partisipasi demokratis.

E. References

- Adiputra, W. M., & Kurnia, N. (2019). YUK, LAWAN HOAKS POLITIK, CIPTAKAN PEMILU DAMAI!.
- Aditama, P., Sinaga, E. A., & Putri, C. A. (2025). Perbandingan Hukum Pidana Cyber Crime Dan Pengaruhnya Dalam Penegakan Hukum Antara Indonesia Dan Amerika. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 10(1), 58-76.
- Agustin, D. (2024). Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Partisipasi Politik melalui Media Sosial di Kalangan Pemilih Pemula. *Circle Archive*, 1(6).
- Akhsani, F. Y. *STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PARTAI GERINDRA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK MENJELANG PEMILIHAN UMUM 2024* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).
- ALFIANA, V. (2024). *ANALISIS PERSPEKTIF MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI ANGKATAN 2020 UNISSULA TENTANG TIKTOK SEBAGAI MEDIA KAMPANYE PASANGAN CALON PRESIDEN DALAM PEMILU 2024* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Anam, S., & Syaiful, S. (2024). PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI POLITIK: ANALISIS TERHADAP PROSES PENGAMBILAN



- KEPUTUSAN PUBLIK. *Kabillah: Journal of Social Community*, 9(2), 224-233.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *no. January*, 1-13.
- Aura, S., & Abidin, M. Z. (2025). Analisis Dampak Protes Black Lives Matter (BLM) Terhadap Penerimaan Sosial Di Amerika Serikat. *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 2(2), 1-24.
- Azizah, S., Pt, S., & Sos, M. (2025). Pengembangan Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital*, 54.
- Bondar, L. A. S., & Siregar, H. (2025). Partisipasi Mahasiswa Menjelang Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Utara Tahun 2024 di Era Digital (Studi di Badan Pengawasan Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4378-4390.
- Dwitama, M. I., Hakiki, F. A., Sulastri, E., Usni, U., & Gunanto, D. (2022). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 53-66.
- Farid, A. S. (2023). Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dan dampaknya terhadap partisipasi politik dan persepsi publik. *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 45-50.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. *Komunikasi Massa*.
- Heryanto, G. G. (2018). *Media komunikasi politik*. IRCiSoD.
- Hia, E. F., & Siahaan, C. (2021). Komunikasi Politik Di Era Digital. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 6-18.
- Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). DINAMIKA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL: PENGARUH PLATFORM DIGITAL TERHADAP GAYA BERBAHASA PENGGUNA. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780-793.



- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., & Haluti, F. (2023). *Peran teknologi dalam dunia pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Islami, A. I. (2022). *Saintis muda di era digital*. Alinea Media Dipantara.
- JUNAEDI, S., KARYONO, H., PURWANTI, E., & PRASETYOWATI, D. VARIASI BAHASA KONTEN KREATOR: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN ENGAGEMENT.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol, 12(2)*, 264.
- Kustiawan, W., Sajida, I., Bahri, F. F., Safitri, I., Mardiah, A., Manurung, A. F. Q., & Thariq, M. I. (2024). Peran Media Online dalam Mengatasi Hoaks & Misinformasi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 4(2)*, 278-288.
- Kustiawan, W., Sajida, I., Bahri, F. F., Safitri, I., Mardiah, A., Manurung, A. F. Q., & Thariq, M. I. (2024). Peran Media Online dalam Mengatasi Hoaks & Misinformasi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 4(2)*, 278-288.
- Martha, A. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital*. Takaza Innovatix Labs.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ningrum, D. H. P. P., Junaidi, F., Julyanti, A. D., Tsalitsa, F. A., & Renasva, S. M. (2024). FENOMENA LIVE STREAMING SEBAGAI TANTANGAN BARU DALAM ETIKA PENYIARAN MODERN. *PUBLIC CORNER, 19(2)*, 45-61.
- Nuraliza, V., Rahmadi, A. N., Mubaroq, A., Kristiyono, K., Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). Peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menghadapi Pemilu 2024. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 4(1)*, 245-261.



- Putranto, A. (2024). *Komunikasi Politik*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Rahma, A. A. R., Ardianti, H., & Firman, K. (2024). Peran media sosial dalam dinamika sosial masyarakat kontemporer. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 24-29.
- Ramadhan, R. S. *Konstruksi Pemberitaan Keterlibatan Pelajar Dalam Aksi Demonstrasi# ReformasiDikorupsi Pada Media Online Detik. com* (Bachelor's thesis, Falkultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi).
- Rusydi, M. T., Baradja, A., Sudalyo, R. A. T., Mukti, B., Oktaviandre, F., & Nugrohotomo, G. K. (2024). PELATIHAN DETEKSI HOAX UNTUK PELAJAR DI SMKN 1 KISMANTORO WONOGIRI, JAWA TENGAH. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 75-80.
- Saputra, M. A., & Supriono, S. (2024). Pengaruh Media Masa Terhadap Partisipasi Pemuda Dalam Politik. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(II), 117-122.
- Sulianta, F. (2024). *Resolusi Konflik Ranah Digital*. Feri Sulianta.
- Swari, N. K. T. N., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KAMPANYE DIGITAL TERHADAP PERILAKU PEMILIH PEMULA (GEN Z) DALAM PILKADA BALI. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(5), 61-70.
- Tambawang, L., Sawir, M., & Pongtuluran, R. (2024). Melihat ke Belakang: Panggung Gemoy dan Dinamika Politik Masa Kini. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)*, 4(3).
- Tarigan, R. S. (2024). *Reformasi Hukum Tata Negara: Menuju Keadilan dan Keseimbangan*. Ruang Berkarya.
- Tarumingkeng, I. R. C. *Peluang, Tantangan dan Implikasi*.
- Tosepu, Y. A. (2018). *Media baru dalam komunikasi politik (komunikasi politik i dunia virtual)*. Jakad Media Publishing.

